

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN COVID 19 PADA PEDAGANG PASAR SENTOSA PLAJU

Santi Rosalina, SST., M.Kes
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

Heriziana Hz, SKM., M.Kes
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINA HUSADA PALEMBANG
Alamat: Jl. Syech A Somad No.28, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil,
Kota Palembang, Sumatera Selatan 30131;Phone: (0711) 357378

ABSTRACT

*The process of interaction and transactions that occur in the market facilitates the transmission of the spread of COVID-19. In addition, not all of the traders, buyers, and parking attendants who come to the market are wearing masks, and the location of the minimal hand washing facilities makes the health protocol not running optimally (Hartiningsih and Sari, 2020). Clusters in the market can be prevented by implementing health protocols for traders and visitors. Therefore researchers conducted research with the aim to determine the relationship between age, gender, education, knowledge and attitude of traders with the implementation of the Covid-19 health protocol in the village Sentosa Plaju. **Purpose:** The purpose of this research is to find out what factors are related to implementation Covid 19 Health Protocol for Traditional Market Traders Village of Sentosa Plaju. **Method:** This type of research is quantitative using an analytic survey method through a cross sectional approach. **Results:** Based on the results of the chi-square test, the p value = 0.000, there is a relationship between the age of the respondent and adherence to the application of health protocols. Based on the statistical test results, it was found that the p value = 0.000 had a relationship between education and the implementation of the Covid-19 health protocol at Pasar Sentosa Plaju. **Conclusion:** There is a relationship between age, gender, educational knowledge, attitudes and the implementation of the Covid-19 health protocol for traditional market traders in Sentosa Plaju village.*

Keywords: _ Protocol Health, merchant, market traditional

ABSTRAK

Proses interaksi dan transaksi yang terjadi di dalam pasar memudahkan transmisi penyebaran COVID-19. Ditambah lagi letak tempat berjualan para pedagang yang berdekatan dan pedagang, pembeli, maupun tukang parkir yang datang ke pasar belum semuanya menggunakan masker serta letak sarana cuci tangan yang minim membuat protokol kesehatan berjalan kurang maksimal (Hartiningsih dan Sari, 2020). Kluster di pasar dapat dicegah dengan menerapkan protokol kesehatan pada pedagang dan pengunjung. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan dan sikap para pedagang dengan penerapan protokol kesehatan

Received November 30, 2022; Revised Desember 2, 2022; Januari 12, 2023

*Corresponding author, e-mail

Covid-19 di kelurahan Sentosa Plaju. **Tujuan** : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Tradisional Kelurahan Sentosa Plaju. **Metode** : Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik melalui pendekatan *cross sectional*. **Hasil** : Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *p Value* = 0,000, ada hubungan antara umur responden dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan, Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *p Value* = 0,001 ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan. Berdasarkan hasil uji *statistik* didapat nilai *p Value* = 0,000 ada hubungan antara pendidikan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju. **Kesimpulan** : Ada hubungan antara umur, jenis kelamin, pendidikan pengetahuan, sikap dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang pasar tradisional di kelurahan Sentosa Plaju.

Kata Kunci : Protokol Kesehatan, pedagang, pasar tradisional

BAB I.PENDAHULUAN

I.1 . Latar Belakang

Penyebaran penyakit Covid-19 masih belum berakhir sejak ditetapkan sebagai pandemi pada bulan Maret 2020 oleh *World Health Organization* (WHO). Sejumlah negara masih terus melaporkan tambahan kasus baru infeksi virus corona. Secara global pada 6 Juni 2021, total kasus Covid-19 di dunia mencapai 173.698.490 kasus, dari jumlah tersebut, pasien Covid-19 yang meninggal dunia sebanyak 3.735.559 orang. Sementara itu total pasien yang sembuh 156.562.849 orang.

Kasus kluster pneumonia dengan etiologi yang tidak jelas di Kota Wuhan telah menjadi permasalahan kesehatan di seluruh dunia. Penyebaran epidemi ini terus berkembang hingga akhirnya diketahui bahwa penyebab kluster pneumonia ini adalah *Novel Coronavirus*. Pandemi ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru di luar China. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (KKMMD). Pada tanggal 12 Februari 2020, WHO resmi menetapkan penyakit *novel coronavirus* pada manusia ini dengan sebutan *Coronavirus Disease* (COVID-19).

Amerika Serikat masih menjadi negara dengan kasus Covid-19 terbanyak di dunia. Jumlah kasus di Amerika Serikat melonjak sejak pertengahan 2020, terdapat 34.203.561 kasus infeksi virus corona dengan jumlah orang telah sembuh sebanyak 28.100.487, 612.195 orang dilaporkan meninggal dunia. Di peringkat ke dua negara dengan kasus Covid-19 terbanyak di dunia adalah India. Total kasus Covid-19 di India adalah 28.807.855 kasus. Dari jumlah tersebut sebanyak 346.772 pasien meninggal, dan 26.975.513 pasien telah sembuh.

Indonesia sendiri saat ini angka kejadian Covid-19 terkonfirmasi sebesar 2.115.304 kasus. dengan angka kematian sebesar 57.138 kasus (Kemenkes RI, 2021)

Sementara di Provinsi Sumatera Selatan 28.763 kasus terkonfirmasi positif Covid-19, sembuh 25.639, meninggal 1.448 orang. Untuk kota Palembang sendiri terdapat 15.029 kasus konfirmasi, 654 meninggal, sembuh 13, suspek 34.624, kasus konfirmasi aktif 1004. Kecamatan Plaju terdapat 43 kasus aktif covid-19, meninggal 24 orang, konfirmasi 642 orang, suspek 1623 kasus, *probable* 6 kasus (Dinkes.sumselprov.go.id, 2021)

Pandemi COVID-19 telah membatasi berbagai aktivitas, termasuk untuk berbelanja kebutuhan dan bahan makanan di supermarket atau pasar tradisional. Pasar merupakan salah satu rujukan utama bagi setiap orang. Dengan demikian, kerumunan dapat dijadikan perhatian dalam penanganan COVID-19. Hal ini mengakibatkan maraknya wabah virus corona semakin besar risiko penularannya. pasar tradisional termasuk dalam kategori tempat yang rentan terjadinya penularan virus corona penyebab COVID-19.

Di Palangkaraya, sebanyak 46% dari 226 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 di ibu kota Kalimantan Tengah tersebut, dilaporkan berasal dari satu kluster yakni Pasar Besar. Lingkungan pasar ini menyumbang 102 kasus positif hingga Selasa 16 Juni 2020 (Amindoni, 2020).

Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (Ikappi) mencatat, virus corona atau Covid-19 menghampiri sebanyak 147 pasar di Indonesia. Pasar dicurigai menjadi kluster tersendiri penyebaran *coronavirus*, hal ini mungkin saja terjadi mengingat jumlah pedagang di seluruh Indonesia sangat besar, hampir 12,5 juta pedagang, sedangkan di akar rumput banyak sekali disinformasi tentang Covid-19.

Pasar menjadi salah satu tempat yang rawan dalam penyebaran virus corona (COVID-19) hal ini dikarenakan pasar sebagai tempat terjadinya jual beli kebutuhan pokok masyarakat. Proses interaksi dan transaksi yang terjadi di dalam pasar memudahkan transmisi penyebaran COVID-19. Ditambah lagi letak tempat berjualan para pedagang yang berdekatan dan pedagang, pembeli, maupun tukang parkir yang datang ke pasar belum semuanya menggunakan masker serta letak sarana cuci tangan yang minim membuat protokol kesehatan berjalan kurang maksimal (Hartiningsih dan Sari, 2021)

Langkah-langkah konkret dan sederhana yang dapat dilakukan untuk pencegahan infeksi COVID-19 sendiri adalah sering cuci tangan menggunakan sabun, gunakan masker saat keluar rumah, konsumsi gizi yang seimbang, hati-hati kontak dengan hewan, rajin olahraga dan istirahat yang cukup, jangan mengonsumsi daging yang tidak dimasak, dan jika mengalami batuk pilek serta sesak nafas bisa langsung ke fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2021).

Pasar Sentosa yang berlokasi di kelurahan Sentosa kecamatan Plaju, merupakan pasar tradisional eceran yang menjual beragam jenis barang dengan jumlah yang kecil, diperkirakan jumlah pelapak di pasar ini sekitar 70 pedagang. Para pedagang di pasar ini hanya melakukan aktivitas dari pagi hingga tengah hari dengan lapak non permanen. Sejumlah pedagang yang menggelar dagangannya tampak ada yang menerapkan protokol kesehatan (prokes) dengan mengenakan masker dan menjaga jarak satu sama lain, namun ada juga yang mengabaikan prokes. Atas dasar alasan ekonomi, para pedagang di pasar memilih untuk tetap buka, meskipun ada resiko akan terpapar virus corona.

Covid-19 merupakan penyakit yang tingkat penularannya cukup tinggi, sehingga perlu dilaksanakan upaya perlindungan kesehatan masyarakat yang dilakukan secara komprehensif. Tingkat penularan Covid-19 dipengaruhi oleh adanya pergerakan orang, interaksi antar manusia dan berkumpulnya banyak orang. Untuk itu perlindungan kesehatan masyarakat harus dilakukan semua unsur yang ada dimasyarakat. (Kemenkes RI, 2021)

Kluster di pasar dapat dicegah dengan menerapkan protokol kesehatan pada pedagang dan pengunjung. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan dan sikap para pedagang dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di kelurahan Sentosa Plaju.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah belum diketahuinya faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Tradisional Kelurahan Sentosa Plaju.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahuinya faktor apa saja yang berhubungan dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Tradisional Kelurahan Sentosa Plaju.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya hubungan umur dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju
2. Diketuainya hubungan jenis kelamin dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju.
3. Diketuainya hubungan pendidikan dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju.
4. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju
5. Diketuainya hubungan sikap dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju.

1.4. Hipotesis

1. Ada hubungan umur dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju.
2. Ada hubungan jenis kelamin dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju.
3. Ada hubungan pendidikan dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju.
4. Ada hubungan pengetahuan dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju.
5. Ada hubungan sikap dengan penerapan Protokol Kesehatan Covid 19 Pada Pedagang Pasar Sentosa Plaju.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

1.1. Covid-19

2.2.1. Pengertian

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2)*, dan menyebabkan penyakit *Coronavirus Disease-2019* atau disingkat COVID-19 (Kemenkes RI, 2021).

2.1.2 Epidemiologi

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang dikenal dengan COVID-19 adalah penyakit yang baru dan telah menyebar dengan cepat dari Wuhan (provinsi Hubei) ke provinsi lain di Cina dan seluruh dunia termasuk Indonesia. Hingga 30 Maret 2020, jumlah pasien terkonfirmasi positif di Indonesia mencapai 1,414 kasus dengan 122 (8.6%) pasien meninggal. Sementara di seluruh dunia mencapai 786,925 kasus dengan angka kematian sebesar 37,840 (4.5%). Secara umum, COVID-19 adalah penyakit akut yang bisa sembuh tetapi juga mematikan, dengan *case fatality rate (CFR)* sebesar 4%. Spektrum klinis pneumonia COVID-19 berkisar dari kondisi ringan sampai dengan berat. Onset penyakit yang berat dapat menyebabkan kematian karena kerusakan alveolar yang masif dan kegagalan pernapasan progresif (Hasanah et al., 2020).

Indonesia melaporkan kasus pertama Covid-19 pada tanggal 2 Maret 2020 dan jumlahnya terus bertambah hingga sekarang. Kasus paling banyak terjadi pada rentang usia 45-

54 tahun dan paling sedikit terjadi pada usia 0-5 tahun. Angka kematian tertinggi ditemukan pada pasien dengan usia 55-64 tahun (Kemenkes RI, 2021)

Kematian akibat COVID-19 dapat dikaitkan dengan kondisi *acute respiratory distress syndrome* (ARDS) atau syok sepsis. Hingga Juli 2021, mortalitas akibat COVID-19 secara global lebih dari 4.000.000. *Case fatality rate* (CFR) COVID-19 di dunia adalah 2,15%. Sedangkan di Indonesia, angka kematian akibat COVID-19 pada Juli 2021 sekitar 76.000 kasus. Sehingga CFR COVID-19 di Indonesia lebih tinggi daripada dunia, yaitu 2,58% (Kemenkes RI, 2021)

2.1.3 Karakteristik klinis

Berdasarkan penyelidikan epidemiologi saat ini, masa inkubasi COVID-19 berkisar antara 1 hingga 14 hari, dan umumnya akan terjadi dalam 3 hingga 7 hari. Demam, kelelahan dan batuk kering dianggap sebagai manifestasi klinis utama. Gejala seperti hidung tersumbat, pilek, pharyngalgia, mialgia dan diare relatif jarang terjadi pada kasus yang parah, dispnea dan / atau hipoksemia biasanya terjadi setelah satu minggu setelah onset penyakit, dan yang lebih buruk dapat dengan cepat berkembang menjadi sindrom gangguan pernapasan akut, syok septik, asidosis metabolik sulit untuk dikoreksi dan disfungsi perdarahan dan batuk serta kegagalan banyak organ, dan lain-lain. Pasien dengan penyakit parah atau kritis mungkin mengalami demam sedang hingga rendah, atau tidak ada demam sama sekali. Kasus ringan hanya hadir dengan sedikit demam, kelelahan ringan dan sebagainya tanpa manifestasi pneumonia.

Pada tahap awal COVID-19, hasil rontgen menunjukkan bahwa ada beberapa bayangan polakecil (*multiple small patches shadow*) dan perubahan interstitial, terutama di perifer paru. Seiring perkembangan penyakit, hasil rontgen pasien ini berkembang lebih lanjut menjadi beberapa bayangan tembus pandang/kaca (*multiple ground glass shadow*) dan bayangan infiltrasi di kedua paru. Pada kasus yang parah dapat terjadi konsolidasi paru. Pada pasien dengan COVID-19, jarang ditemui adanya efusi pleura.

2.1.4. Definisi kasus

COVID-19, yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/4641/2021, diklasifikasikan berdasarkan kasus suspek, kasus *probable*, dan kasus konfirmasi. Klasifikasi kasus tersebut dinilai dari kriteria klinis, kriteria epidemiologis, dan kriteria pemeriksaan penunjang. Dijelaskan pula definisi kasus *discarded*, kontak erat, serta kriteria wilayah pemeriksaan penunjang A, B, dan C.

A. Kasus Suspek

Kasus suspek COVID-19 adalah seseorang dengan salah satu kriteria klinis berikut:

- 1) Demam akut dan batuk
- 2) Minimal memiliki 3 gejala demam, batuk, lemas, sakit kepala, nyeri otot, nyeri tenggorokan, pilek/hidung tersumbat, sesak napas, anoreksia/mual/muntah, diare, atau penurunan kesadaran
- 3) Pasien dengan ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) berat dengan riwayat demam/demam ($> 38^{\circ}\text{C}$) dan batuk yang terjadi dalam 10 hari terakhir, serta membutuhkan perawatan rumah sakit
- 4) Anosmia (kehilangan penciuman) akut tanpa penyebab lain yang teridentifikasi
- 5) Ageusia (kehilangan pengecap) akut tanpa penyebab lain yang teridentifikasi.

Selain kriteria klinis di atas, seseorang juga diklasifikasikan sebagai kasus suspek jika terdapat kriteria epidemiologis dan kriteria pemeriksaan penunjang di bawah ini:

- 1) Riwayat kontak dengan kasus *probable* atau konfirmasi COVID-19/kluster COVID-19, dan memenuhi kriteria klinis di atas

2) Hasil pemeriksaan *rapid diagnostic test antigen* (RDT-Ag) positif sesuai dengan penggunaan RDT-Ag pada kriteria wilayah A dan B, dan tidak memiliki gejala serta bukan merupakan kontak erat (penggunaan RDT-Ag mengikuti ketentuan yang berlaku).

B. Kasus Probable

Definisi kasus *probable* adalah kasus suspek yang meninggal dengan gambaran klinis meyakinkan COVID-19, dan memiliki salah satu kriteria sebagai berikut:

- 1) Tidak dilakukan pemeriksaan laboratorium *nucleic acid amplification test* (NAAT) atau RDT-Ag
- 2) Hasil pemeriksaan laboratorium NAAT/RDT-Ag tidak memenuhi kriteria kasus konfirmasi maupun bukan COVID-19 (*discarded*).

C. Kasus Terkonfirmasi

Kasus terkonfirmasi adalah seseorang yang memenuhi salah satu kriteria berikut:

- 1) Pemeriksaan laboratorium NAAT positif
- 2) Memenuhi kriteria kasus suspek atau kontak erat, dengan hasil pemeriksaan RDT-Ag positif sesuai dengan penggunaan RDT-Ag pada kriteria wilayah B dan C
- 3) Hasil pemeriksaan RDT-Ag positif sesuai dengan penggunaan RDT-Ag pada kriteria wilayah C[7,24]

D. Kasus Discarded

Kasus *discarded* adalah seseorang yang terbukti tidak terinfeksi COVID-19, yaitu seseorang dengan status kasus suspek atau kontak erat tetapi memberikan hasil sebagai berikut:

- 1) Pemeriksaan laboratorium NAAT 2 kali negatif
- 2) Pemeriksaan laboratorium RDT-Ag negatif diikuti NAAT 1 kali negatif sesuai penggunaan RDT-Ag pada kriteria wilayah B
- 3) Pemeriksaan laboratorium RDT-Ag 2 kali negatif sesuai penggunaan RDT-Ag pada kriteria wilayah C.

Kasus *discarded* juga diklasifikasikan kepada seseorang tanpa gejala (asimtomatik) atau bukan kontak erat, dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Pemeriksaan RDT-Ag positif diikuti NAAT 1x negatif sesuai penggunaan RDT-Ag pada kriteria wilayah A dan B
- 2) Pemeriksaan RDT-Ag negatif[7,24]

E. Kontak Erat

Kontak erat adalah seseorang yang memiliki riwayat kontak dengan kasus *probable* atau terkonfirmasi COVID-19, dan memenuhi salah satu kriteria berikut:

- 1) Kontak tatap muka/berdekatan dengan pasien kasus terkonfirmasi dalam radius 1 meter selama 15 menit atau lebih
- 2) Sentuhan fisik langsung dengan pasien kasus terkonfirmasi, seperti bersalaman atau berpegangan tangan
- 3) Memberikan perawatan langsung terhadap pasien kasus terkonfirmasi tanpa menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai standar
- 4) Situasi lainnya yang mengindikasikan adanya kontak berdasarkan penilaian risiko lokal yang ditetapkan oleh tim penyelidikan epidemiologi setempat.

Periode waktu untuk menemukan riwayat kontak erat digunakan pedoman sebagai berikut:

- 1) Periode kontak pada kasus *probable* atau terkonfirmasi yang bergejala (simptomatik) dihitung sejak 2 hari sebelum gejala timbul sampai 14 hari setelah gejala timbul, atau sampai kasus melakukan isolasi

- 2) Periode kontak pada kasus terkonfirmasi yang tidak bergejala (asimtomatik) dihitung sejak 2 hari sebelum pengambilan swab dengan hasil positif sampai 14 hari setelahnya, atau sampai kasus melakukan isolasi.

F. Kriteria Wilayah Pemeriksaan Penunjang

Wilayah Indonesia diklasifikasikan menjadi kriteria wilayah A, B, dan C berdasarkan kecepatan akses pemeriksaan NAAT. Kriteria wilayah ini digunakan untuk menentukan *entry test* dan *exit test*. *Entry test* adalah pemeriksaan pertama atau hari pertama karantina, sedangkan *exit test* adalah pemeriksaan kedua atau hari ke-5 karantina. Kriteria wilayah adalah:

- 1) Wilayah A: pemeriksaan NAAT digunakan untuk *entry* dan *exit test*
- 2) Wilayah B: pemeriksaan RDT-Ag untuk *entry test*, dan dilanjutkan dengan pemeriksaan NAAT untuk *exit test*
- 3) Wilayah C: pemeriksaan RDT-Ag digunakan untuk *entry* dan *exit test*

2.1.5. Perawatan bagi penderita

CDC menyarankan “tempat perawatan harus ditentukan sesuai dengan tingkat keparahan penyakit“, ”setiap kasus yang dicurigai harus dirawat di satu kamar“, dan “kasus kritis harus dimasukkan ke ICU sesegera mungkin”. Dalam hal terapi antivirus, tidak ada terapi antivirus yang efektif ditekankan, tetapi inhalasi aerosol α -interferon, lopinavir/ritonavir, dan ribavirin direkomendasi sebagai obat uji coba. Edisi kelima pedoman CDC menjelaskan secara detail perawatan kasus yang parah dan kritis. Dukungan pernapasan menekankan pemantauan ketat oksigen jari-saturasi, pemberian terapi oksigen dan dukungan pernapasan yang tepat waktu, terutama jika kondisinya tidak membaik atau bahkan memburuk setelah “highflow terapi oksigen kateter hidung atau ventilasi mekanis non-invasif” untuk jangka waktu singkat (1-2 jam).

Adapun pengobatan untuk kasus-kasus parah dan kritis, CDC memasukkan “terapi plasma penyembuhan” ditambahkan dalam edisi keenam untuk mengobati kasus yang berkembang cepat, parah, dan kasus kritis. “Teknologi pemurnian darah—ekstrakorporeal dapat dipertimbangkan jika memungkinkan” diubah menjadi “pertukaran plasma, adsorpsi, perfusi, penyaringan darah/plasma dan teknologi pemurnian darah ekstrakorporeal lainnya harus dipertimbangkan jika memungkinkan” untuk kasus sulit dengan rekasi peradangan parah.

2.1.6. Faktor-faktor penerapan protokol kesehatan Covid-19

- 1) Jenis kelamin

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah faktor *predisposing* yang merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Salah satu faktor pendorong meliputi jenis kelamin.

- 2) Umur

Penelitian Riyadi dan Putri Larasaty(Larasaty, 2020), Usia/ umur ternyata menunjukkan juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan. Artinya semakin tinggi usia responden maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan protokol kesehatan. Dengan kata lain, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan lebih banyak ditemukan pada seseorang yang lebih tua/ lanjut dibandingkan dari kalangan muda. Hal ini disebabkan pada kalangan tua mempunyai tingkat kerentanan yang tinggi terpapar Covid-19 sehingga seseorang yang masuk ke dalam kategori rentan akan memiliki kecenderungan akan selalu taat dan patuh pada penerapan protokol kesehatan agar tidak terpapar Covid-19.

3) Pendidikan

Notoatmodjo (2007), semakin tinggi seseorang menempuh pendidikan, semakin mudah seseorang mendapatkan informasi. Seseorang dengan pendidikan tinggi, maka semakin luas pengetahuannya dalam menerima informasi dalam hal ini tentang Covid-19.

Penelitian Dyah Restuning Prihati, dkk (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan responden dengan perilaku dalam pencegahan Covid-19.

4) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas pola. Pengetahuan bukanlah fakta dari kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Budiman, 2012).

Menurut Devi dan Nabila (2020), ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah Tahun 2020.

5) Sikap

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro. (Nismawati & Marhtyni, 2020).

Menurut Azwar (2012) sikap berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu berpersepsi terhadap suatu objek. Sikap merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektifitas individu terhadap objek, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang).

Notoatmodjo (2014) yang mengatakan bahwa sikap seseorang akan mempengaruhi tindakan seseorang. Terdapat 4 tingkatan dalam sikap yakni menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab.

6) Sarana prasarana

Sarana adalah segala jenis peralatan, perlengkapan kerja dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja. Sementara prasarana adalah peralatan pembantu atau juga peralatan utama, dan kedua alat tersebut berfungsi untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai (Fatimah, 2019) dalam(Nismawati & Marhtyni, 2020).

Menyediakan tempat cuci tangan dengan sabun/ *hand sanitizer* pada tempat-tempat strategis merupakan salah satu upaya pencegahan Covid-19

2.1.7. Protokol Perdagangan Pasar Rakyat

1. Pengelola Pasar, Pedagang dan Pembeli wajib menjaga kesehatan dan kebersihan diri sendiri dan lingkungan pasar.
2. Pengelola Pasar, Pedagang dan Pembeli secara bersama menjaga kebersihan sarana umum (toilet umum, tempat buang sampah, parkir, lantai/selokan pasar dan tempat makan).
3. Pengelola pasar memelihara sarana umum dan membersihkan lantai dengan disinfektan secara rutin.

4. Pedagang wajib menjaga barang yang diperjualbelikan agar tetap higienis, simpan dan susun ditempat yang bersih.
5. Pedagang dan Pembeli wajib menggunakan sarung tangan dan masker kesehatan apabila menderita fu/batuk.
6. Pedagang dan pembeli ikut waspada/tanggap dengan informasi update Covid-19
7. Manfaatkan perdagangan online apabila tidak dapat beraktivitas keluar rumah untuk membeli kebutuhan.

1.2. Penelitian yang relevan

1. Desmon Andreas Soadun Lubis (2021) yang berjudul Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku terhadap pencegahan infeksi covid-19 pada mahasiswa semester 6 fakultas kedokteran USU. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*, dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Analisis univariat menunjukkan dari 84 responden mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sejumlah 80 orang (95,23%) dan sisanya memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 4 orang (4,76%. Berdasarkan tingkat sikap dan perilaku mayoritas responden memiliki tingkat sikap dan perilaku yang baik, dengan jumlah responden yang memiliki sikap baik sebanyak 79 orang (94,04%) dan 80 orang (95,2%) responden memiliki perilaku baik. Analisis bivariat didapatkan nilai $p = 0,006$ dan $0,036$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan sikap dan perilaku terhadap pencegahan infeksi COVID-19 pada mahasiswa semester 6 Fakultas Kedokteran USU. (Lubis, 2021)
2. Nismawati dan Marhtyni (2020) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pelaku Usaha Mikro Selama masa Pandemi Covid -19, penelitian ini yakni observasional analitik dengan rancangan *Cross-Sectiona*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Agustus 2020. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha mikro yang berada di Desa Toddotoa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 53 responden yang diambil secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari 53 responden terdapat 43,4 % menerapkan protokol kesehatan dan 56,6% tidak menerapkan protokol kesehatan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,000$), PHBS ($p=0,000$), dan sarana prasarana ($p=0,000$) berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro. (Nismawati & Marhtyni, 2020)
3. Penelitian Supriyadi, Novi Istanti, Yuni Dwika Erlita (2020) yang berjudul Perilaku protokol kesehatan covid-19 pada pedagang pasar tradisional. Desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling *purposive sampling* dengan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan sampel sebesar 60 responden dan kuesioner diisi secara online dan analisis data menggunakan uji statistik *kendall tau*'. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas usia rentang 26-35 tahun 34 (57%) responden, jenis kelamin perempuan 36 (60%) responden, pendidikan SMU sederajat 35 (58%) responden dan perilaku protokol kesehatan cukup 28 (47%) responden. Nilai hubungan antara usia ($p=0.021$), jenis kelamin ($p=1.000$) dan pendidikan ($p=0.000$) dengan perilaku protokol kesehatan Covid-19. Kesimpulan ada hubungan antara usia dan pendidikan dengan perilaku protokol kesehatan Covid-19.(Restuning Prihati et al., 2020)

BAB III.METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survei analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data variabel independen dan data variabel dependen dalam penelitian ini dilakukan sekaligus pada waktu yang bersamaan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang di pasar Sentosa kelurahan Sentosa Plaju berjumlah 68 pedagang. Sampel adalah total populasi.

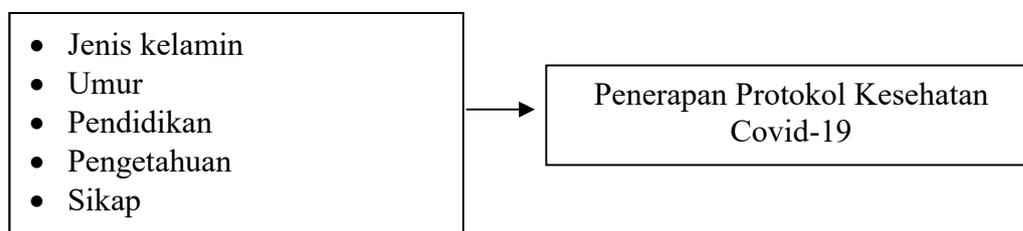
3.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian ini dapat disusun sebagai berikut :

Gambar 3.1. Kerangka Konsep

Variabel Independen

Variabel Dependen



3.4 Definisi Operasional

Tabel 3.1. Definisi Operasional

NO	Variabel	Definisi	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Penerapan protokol Kesehatan Covid-19	Prilaku responden dalam penerapan prokes Covid-19 berupa 3M (Memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak)	wawancara	Kuesioner	0.Patuh 1. Tidak Patuh	Ordinal
2	Umur	Usia responden dihitung dari tahun kelahiran	wawancara	Kuesioner	0. Tua, jika > 45 tahun 1. Muda, jika ≤ 45 Tahun	Ordinal
3	Jenis Kelamin	Perbedaan biologis / gender	wawancara	Kuesioner	0. Laki-laki 1. Perempuan	Nominal
4	Pendidikan	Pendidikan formal yang ditamatkan responden	wawancara	Kuesioner	0. Tinggi, jika ≥ SMA 1. Rendah, jika < SMA	Ordinal
5	Pengetahuan	Segala informasi tentang Covid-19 yang diketahui	wawancara	Kuesioner	0.Baik, jika > 50% 1. Kurang	Ordinal

		responden			baik, jika \leq 50%	
6	Sikap	Tanggapan atau respon responden dalam menerapkan prokes covid-19	wawancara	Kuesioner	0.Positif, jika $>$ 50% 1.Negatif, jika \leq 50 %	Ordinal

3.5 Hipotesis

- 1) Ada hubungan antara umur dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang pasar tradisional di kelurahan Sentosa Plaju.
- 2) Ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan Covid-19 responden di IKesT Muhammadiyah Palembang.
- 3) Ada hubungan antara pendidikan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang pasar tradisional di kelurahan Sentosa Plaju
- 4) Ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang pasar tradisional di kelurahan Sentosa Plaju.
- 5) Ada hubungan antara sikap dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang pasar tradisional di kelurahan Sentosa Plaju

3.6. Analisa Data

Untuk dapat menunjang kearah pembuktian hipotesis yang diajukan, maka teknik analisis data yang digunakan adalah :

- 1) Analisis Univariat
Digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi dan proporsi dari semua variabel yang diteliti. Analisis ini dimulai dengan perhitungan frekuensi dan mempersentasikan nilai masing-masing variabel. Hasil analisis univariat ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.
- 2) Analisis Bivariat
Digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi Square*.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pasar Sentosa berlokasi di Jl. Sentosa atau dulu di kenal dengan nama jl. Ki Anwar Mangku kelurahan Sentosa Kecamatan Plaju. Pasar tradisional ini merupakan pasar kecil tempat pedagang berjualan bahan kebutuhan pokok secara eceran. Para pedagang yang berjumlah 67 orang menggelar dagangannya di sepanjang jalan Sentosa sekitar 400 meter. Transaksi jual beli dimulai dari pagi hari hingga tengah hari, ketika sudah tengah hari maka suasana di sepanjang jalan inni akan mulai tampak sepi, hanya tinggal beberapa toko yang masih buka.

Awal mula berdirinya pasar ini hanyalah berkumpulnya beberapa pedagang menggelar lapak, dikarenakan jarak pasar terdekat dari jalan Sentosa dianggap cukup jauh bagi penduduk sekitar, sehingga lama kelamaan lokasi jalan ini berubah menjadi pasar kecil yang cukup ramai dikunjungi pembeli yang berasal dari kelurahan Sentosa dan sebagian penduduk yang berasal dari kelurahan Plaju Ulu, yang rumahnya memang berdekatan dengan lokasi pasar ini. Pasar Sentosa termasuk pasar skala kecil karena memang barang yang dijual tidak selengkap pasar tradisional pada umumnya, sehingga jika penduduk bermaksud belanja dalam jumlah besar maka mereka tidak akan berbelanja di pasar ini, dan pasar ini juga belum di kelola secara serius oleh pihak PD. Pasar.

Batas-batas wilayah pasar Sentosa

1. Timur : Berbatasan dengan lorong Melati Plaju
2. Barat : Berbatasan dengan lorong Kompi Plaju
3. Selatan : Berbatasan dengan jalan DI. Panjaitan Plaju
4. Utara : Berbatasan dengan jalan Megamendung dan jalan Sriraya.

4.2 Analisis Univariat

Karakteristik dan proporsi kepatuhan responden dalam penelitian ini :

Tabel 4.1
Responden di Pasar Sentosa Plaju

Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden	Jumlah	%
Penerapan Prokes Covid 19		
1. Patuh	29	42,6
2. Tidak patuh	39	57,4
Umur		
1. Tua	29	42,6
2. Muda	39	57,4
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	30	44,1
2. Perempuan	38	55,9
Pendidikan		
1. Tinggi	32	47,1
2. Rendah	36	52,9
Pengetahuan		
1. Baik	34	50
2. Kurang Baik	34	50
Sikap		
1. Positif	36	52,9
2. Negatif	32	47,1

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa dari 68 responden, responden yang tidak patuh terhadap prokes Covid-19 yaitu sebanyak 39 orang (57,4 %). Karakteristik responden yang dominan responden berusia muda (≤ 45 tahun) lebih banyak dibanding responden berusia tua yaitu 39 responden (57,4%), berjenis kelamin perempuan yakni sebanyak 38 responden (55,9%), responden berpendidikan rendah ($< SMA$ sederajat) lebih dominan daripada responden berpendidikan rendah yaitu berjumlah 36 responden (52,9%), responden berpendidikan tinggi ($> 50\%$) sama dengan responden berpendidikan rendah yakni masing-masing 34 responden (50 %), responden yang memiliki sikap negatif (≤ 50 %) lebih banyak dari responden yang memiliki sikap positif yaitu sebanyak 36 responden (52,9%).

4.3 Analisis Bivariat

1. Hubungan Umur Responden dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kelurahan Sentosa Plaju

Hasil pengumpulan data untuk menganalisis hubungan umur dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Hubungan Umur Responden dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 para Pedagang di Pasar Sentosa Plaju

No	Umur	Penerapan Prokes Covid-19				Jumlah		p Value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Tua	21	72,4	8	27,6	29	100	0,000
2.	Muda	8	20,5	31	79,5	39	100	
Jumlah		29	42,6	38	57,4	68	100	

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa pada responden dengan umur Tua (> 45 tahun) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu sebanyak 21 responden (72,4%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *p Value* = 0,000, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur responden dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju.

2. Hubungan Jenis Kelamin Responden dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kelurahan Sentosa Plaju

Hasil pengumpulan data untuk menganalisis hubungan jenis kelamin responden dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Hubungan jenis kelamin Responden dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Pasar Tradisional Kelurahan Sentosa Plaju

No	Jenis Kelamin	Penerapan Prokes Covid-19				Jumlah		p Value
		Tidak Patuh		Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Laki-laki	20	66,7	10	33,3	30	100	0,001
2.	Perempuan	9	23,7	29	76,3	38	100	
Jumlah		29	44,1	39	55,9	68	100	

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa pada responden dengan jenis kelamin laki-laki yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 20 responden (66,7%), sedangkan pada responden dengan jenis kelamin perempuan yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 9 responden (23,7%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *p Value* = 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan.

3. Hubungan Pendidikan dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Responden di Pasar Sentosa Plaju

Hasil analisis hubungan pendidikan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4

Hubungan Pendidikan dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju

No	Pendidikan	Penerapan Prokes Covid-19				Jumlah		p Value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Tinggi	21	65,6	11	34,4	32	100	0,000
2.	Rendah	8	22,2	28	77,8	36	100	
Jumlah		29	42,6	39	57,4	68	100	

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pada responden dengan pendidikan rendah ($<$ SMA sederajat) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 8 responden (22,2 %), sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi (\geq SMA sederajat) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 21 responden (65,6%). Berdasarkan hasil uji *statistik* didapat nilai *p Value* = 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju.

4. Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Responden di Pasar Sentosa Plaju

Hasil pengumpulan data untuk menganalisis hubungan pengetahuan responden dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Hubungan Pengetahuan Responden dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju

No	Pengetahuan	Penerapan Prokes Covid-19				Jumlah		p Value
		Patuh		Tidak Patuh		n	%	
		n	%	n	%			
1.	Baik	24	70,6	10	29,4	34	100	0,000
2.	Kurang baik	5	14,7	29	85,3	34	100	
Jumlah		29	50	39	50	68	100	

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pada responden dengan pengetahuan baik ($>$ 50%) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 24 responden (70,6%), sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang baik (\geq 50 %) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 5 responden (14,7%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *p Value* = 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju.

5. Hubungan Sikap dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Responden di Pasar Sentosa Plaju

Hasil pengumpulan data untuk menganalisis hubungan sikap responden dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6 **Hubungan Sikap dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Pasar Sentosa Plaju.**

No	Sikap	Penerapan Prokes Covid-19				Jumlah		p Value
		Patuh		Tidak Patuh				
		n	%	n	%	n	%	
1.	Positif	25	69,4	11	30,6	36	100	0,000
2.	Negatif	4	12,5	28	87,5	32	100	
Jumlah		27	100	78	100	105	100	

Berdasarkan tabel 4.6 terlihat bahwa pada responden dengan sikap positif (>50%) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 25 responden (9,4%), sedangkan pada responden dengan sikap negatif (\leq 50%) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 4 responden (12,5%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *p Value* = 0,000 , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju.

4.3. Pembahasan

1. Hubungan Umur dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Pedagang di Pasar Sentosa Plaju

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa pada responden dengan umur Tua (> 45 tahun) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu sebanyak 21 responden (72,4%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *p Value* = 0,000, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur responden dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Supriyadi, dkk (2020) yang berjudul Perilaku protokol kesehatan covid-19 pada pedagang pasar tradisional yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia ($p=0.021$) dengan perilaku protokol kesehatan Covid-19.

Menurut Mubarak (2015), semakin bertambahnya umur maka terjadi perubahan pada aspek psikologis (mental) dan fisik. Secara psikologis, kemampuan berpikir akan semakin matang dan dewasa (Mubarak, 2015). Umur juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, dan pengetahuan yang tinggi mempengaruhi kepatuhan seseorang, sehingga secara tidak langsung umur mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap suatu peraturan. Penelitian Riyadi dan Putri Larasaty (2020), Usia/ umur ternyata menunjukkan juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan. Artinya semakin tinggi usia responden maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan protokol kesehatan. Dengan kata lain, tingkat kepatuhan masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan lebih banyak ditemukan pada seseorang yang lebih tua/ lanjut dibandingkan dari kalangan muda. Hal ini disebabkan pada kalangan tua mempunyai tingkat kerentanan yang tinggi terpapar Covid-19 sehingga seseorang yang masuk ke dalam kategori rentan akan memiliki kecenderungan akan selalu taat dan patuh pada penerapan protokol kesehatan agar tidak terpapar Covid-19 (Larasaty, 2020).

Dengan bertambahnya umur maka akan mengubah pola berpikir seseorang, menjadikan seseorang itu jadi lebih dewasa dan dapat memilah mana perilaku yang baik dan

yang kurang baik. Semakin bertambah umur kecenderungan bagi seseorang untuk melanggar suatu peraturan akan berkurang. Beda halnya dengan kelompok umur muda yang sering ditemukan kecenderungan untuk tidak acuh terhadap peraturan dan menganggap remeh pola hidup sehat. Hal tersebut diatas sedikit banyak akan membawa dampak pada kepatuhan penerapan protokol kesehatan Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian ini, teori dan penelitian terkait diatas dapat disimpulkan bahwa umur dan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju memiliki hubungan yang signifikan.

1. Hubungan Jenis Kelamin dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pedagang di Pasar Sentosa Plaju

Berdasarkan hasil analisis terlihat bahwa pada responden dengan jenis kelamin laki-laki yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 20 responden (66,7%), sedangkan pada responden dengan jenis kelamin perempuan yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 9 responden (23,7%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *p Value* = 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak relevan dengan penelitian Supriyadi, dkk (2020) yang berjudul Perilaku protokol kesehatan covid-19 pada pedagang pasar tradisional. Hasil penelitian didapatkan bahwa jenis kelamin ($p=1.000$) sehingga disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku protokol kesehatan Covid-19.

Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010), salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah faktor *predisposing* yang merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Salah satu faktor pendorong meliputi jenis kelamin. (Restuning Prihati et al., 2020)

Berdasarkan hasil penelitian ini mayoritas responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 (66,7%), Hal ini dimungkinkan oleh karena kaum laki-laki dalam penelitian ini berpikir bahwa mereka adalah kepala keluarga yang menjadi harapan tumpuan keluarga, memiliki tanggung jawab besar atas kelangsungan hidup anggota keluarganya sehingga mereka harus tetap sehat agar dapat melaksanakan kewajiban sebagai kepala keluarga.

2. Hubungan Pendidikan dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pedagang di Pasar Sentosa Plaju

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pada responden dengan pendidikan rendah (< SMA sederajat) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 8 responden (22,2 %), sedangkan pada responden dengan pendidikan tinggi (\geq SMA sederajat) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 21 responden (65,6%). Berdasarkan hasil uji *statistik* didapat nilai *p Value* = 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Supriyadi, dkk (2020) yang berjudul Perilaku protokol kesehatan covid-19 pada pedagang pasar tradisional didapatkan pendidikan ($p=0.000$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku protokol kesehatan Covid-19.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Notoatmodjo (2007) Semakin tinggi seseorang menempuh pendidikan, semakin mudah seseorang mendapatkan informasi. Seseorang dengan pendidikan tinggi, maka semakin luas pengetahuannya dalam menerima informasi dalam hal ini tentang Covid-19.

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang berpendidikan tinggi dan patuh terhadap protokol kesehatan lebih dominan, dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah dan patuh terhadap prokes. Hal ini kemungkinan karena responden yang berpendidikan tinggi lebih mudah dalam menerima informasi kesehatan dan memiliki kemauan untuk menerapkan prinsip hidup sehat, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan untuk menerapkan perilaku hidup sehat lebih terbuka luas.

3. Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 pada Pedagang di Pasar Sentosa Plaju

Hasil analisis didapatkan bahwa pada responden dengan pengetahuan baik ($> 50\%$) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 24 responden (70,6%), sedangkan pada responden dengan pengetahuan kurang baik ($\leq 50\%$) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 5 responden (14,7%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nismawati dan Marhtyni (2020) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pelaku Usaha Mikro Selama masa Pandemi Covid -19, hasil analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,000$), PHBS ($p=0,000$), dan sarana prasarana ($p=0,000$) berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro.(Nismawati & Marhtyni, 2020)

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya, pengetahuan memiliki kemampuan prediktif terhadap sesuatu sebagai hasil pengenalan atas pola. Pengetahuan bukanlah fakta dari kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman, maupun lingkungannya (Budiman, 2012).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang berpengetahuan baik dan patuh terhadap protokol kesehatan lebih dominan, dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang baik dan patuh terhadap prokes. Hal ini kemungkinan karena responden yang berpendidikan tinggi dan patuh pada prokes Covid-19 juga lebih dominan, sehingga ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki. Responden yang berpendidikan tinggi lebih mudah dalam menyerap informasi khususnya informasi tentang kesehatan Covid-19, semakin banyak informasi yang diserap maka makin banyak pengetahuan yang didapatkan, makin banyak pengetahuan maka kemauan untuk menerapkan prinsip hidup sehat juga makin besar.

4. Hubungan Sikap dengan Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Responden di Pasar Sentosa Plaju

Berdasarkan analisis didapatkan bahwa pada responden dengan sikap positif ($>50\%$) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 25 responden (9,4%), sedangkan pada responden dengan sikap negatif ($\leq 50\%$) yang patuh terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 yaitu 4 responden (12,5%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapat nilai *p Value* = 0,000 , sehingga dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nismawati dan Marhtyni (2020) yang berjudul Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pelaku Usaha Mikro Selama masa Pandemi Covid -19, hasil analisis yang dilakukan disimpulkan bahwa pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,000$), PHBS ($p=0,000$), dan sarana prasarana ($p=0,000$) berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro.

Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap suatu objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan penerapan protokol kesehatan pada pelaku usaha mikro. Niswanti dan Marhtyni (2020).

Menurut Azwar (2012) sikap berhubungan dengan hal-hal bagaimana individu berpresepsi terhadap suatu objek. Sikap merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional dan subjektifitas individu terhadap objek, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang).

Menilik dari hasil penelitian pada variabel usia, pendidikan, dan pengetahuan yang semuanya berhubungan dengan penerapan prokes Covid-19 maka dapat diasumsikan bahwa Tingkat pendidikan, usia dan pengetahuan seseorang berkaitan dengan cara berfikir dan bersikap serta bagaimana kemampuan seseorang tersebut untuk dapat menerima informasi sehingga orang tersebut mampu bersikap sesuai dengan informasi dan pengetahuan yang ia dapatkan.

BAB V.SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan peneliti mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 di Pasar Sentosa Plaju dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden didominasi oleh responden yang tidak patuh terhadap prokes Covid-19 sebesar 57,4 %, berusia muda (≤ 45 tahun) 57,4%, berjenis kelamin perempuan 55,9%, pendidikan rendah ($< SMA$ sederajat) 52,9%, responden berpengetahuan tinggi ($> 50\%$) sebesar 50 %, responden yang memiliki sikap negatif ($\leq 50\%$) sebanyak 52,9%.
2. Ada hubungan antara umur dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang pasar tradisional di kelurahan Sentosa Plaju.
3. Ada hubungan antara jenis kelamin responden dengan kepatuhan penerapan protokol kesehatan Covid-19 responden di IKesT Muhammadiyah Palembang.
4. Ada hubungan antara pendidikan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang pasar tradisional di kelurahan Sentosa Plaju
5. Ada hubungan antara pengetahuan dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang pasar tradisional di kelurahan Sentosa Plaju.
6. Ada hubungan antara sikap dengan penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada pedagang pasar tradisional di kelurahan Sentosa Plaju

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada pihak terkait khususnya tim kesehatan yang menaungi Pasar Sentosa untuk lenih meningkatkan kegiatan promosi kesehatan khususnya informasi tentang Covid-19, baik itu penyebab, tanda dan gejala, bagaiman

penularan dan pencegahan serta efek yang ditimbulkan apabila tidak menerapkan protokol kesehatan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, R. (2012). *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Dinkes.sumselprov.go.id. (2021). *Covid19 Sumsel | Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Dinkes.Sumselprov.Go.Id/Covid19-Sumsel. <http://dinkes.sumselprov.go.id/covid19-sumsel/>
- Hartiningsih dan Sari. (2021). Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Pedagang Tradisional Pada Era Covid-19 Di Pasar Kebon Semai Sekip. *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*, 1(1), 36. <https://doi.org/10.32502/oku.v1i1.3181>
- Hasanah, U., Keperawatan dan Profesi Ners, I., Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, S., Laut, J., & Kendal, A. (2020). Psychological Description of Students in the Learning Process During Pandemic Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(3), 299–306. <https://doi.org/10.26714/JKJ.8.3.2020.299-306>
- Kemendes RI. (2021). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. *Pnpk*, 8(5), 55.
- Larasaty, P. (2020). FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEPATUHAN MASYARAKAT PADA PROTOKOL KESEHATAN DALAM MENCEGAH PENYEBARAN COVID-19. *Seminar Nasional Official Statistics, 2020(1)*, 45–54. <https://doi.org/10.34123/SEMNASOFFSTAT.V2020I1.431>
- Lubis, D. A. S. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku terhadap Pencegahan Infeksi Covid-19 Pada Mahasiswa Semester 6 Fakultas Kedokteran USU*.
- Mubarak. (2015). *Buku ajar Ilmu Keperawatan, Buku 1*. 484.
- Nismawati, N., & Marhtyni, M. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerapan Protokol Kesehatan Pada Pelaku Usaha Mikro Selama masa Pandemi Covid -19. *UNM Environmental Journals*, 3(3), 116. <https://doi.org/10.26858/UEJ.V3I3.16210>
- Restuning Prihati, D., Supriyanti, E., AKPER Widya Husada Semarang, D., Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid, A., & KWirawati, M. (2020). Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19. *Malahayati Nursing Journal*, 2(4), 780–790. <https://doi.org/10.33024/MANUJU.V2I4.3073>